

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
NON PERFORMING FINANCING PADA BPRS DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2014-2020**

SKRIPSI



Oleh:

Wahyu Puji Lestari

NIM : 210817205

Pembimbing

Yunaita Rahmawati, SE., M.SI., Ak.

NIP: 198406042019032012

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Lestari, Wahyu Puji. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada BPRS Di Indonesia Periode Tahun 2014-2020. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah. Pembimbing Yunaita Rahmawati, M.Si.

Kata Kunci: BPRS, NPF, Inflasi, *BI Rate*, FDR, CAR dan ECM

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya nilai *Non Performing Financing* pada BPRS. Pada tujuh tahun terakhir dari tahun 2014-2020 rasio *Non Performing Financing* berada di atas batas aman yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini akan berakibat menurunnya profitabilitas dan akan mempengaruhi kegiatan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, *BI Rate*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* dalam jangka panjang dan pendek terhadap *Non Performing Financing* pada BPRS.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang di terbitkan OJK dalam website resminya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, *BI Rate*, FDR, dan CAR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Non Performing Financing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Error Corection Model (ECM). Metode ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Inflasi, FDR dan CAR dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap NPF. *BI rate* dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF akan tetapi dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Secara simultan Inflasi *BI Rate*, FDR dan CAR berpengaruh signifikan sebesar 25,9173% terhadap NPF dan secara jangka panjang berpengaruh signifikan sebesar 26,5841% terhadap NPF.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Wahyu Puji Lestari	210817205	Perbankan Syariah	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> Pada BPRS Di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Agung Eko Purwana, SE., M.S.I
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,



Yunaita Rahmawati, SE., M.Si., AK.
NIP: 198406042019032012




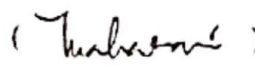

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

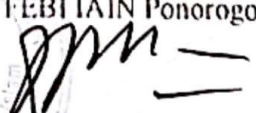
Naskah skripsi berikut ini

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada BPRS Di Indonesia Periode Tahun 2014-2020
Nama : Wahyu Puji Lestari
NIM : 210817205
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Ridho Rokamah, S.Ag., M.Si
NIP. 197412111999032002 ()
Penguji I :
Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak
NIP. 197905252003122002 ()
Penguji II :
Yuanita Rahmawati, SE., M.SI., AK.
NIP. 198406042019032012 ()

Ponorogo, 07 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Puji Lestari

NIM : 210817205

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada BPRS Di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Wahyu Puji Lestari
NIM. 210817205

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Puji Lestari

NIM : 210817205

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa laporan praktikum yang berjudul:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada
BPRS Di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Wahyu Puji Lestari

NIM : 210817205

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

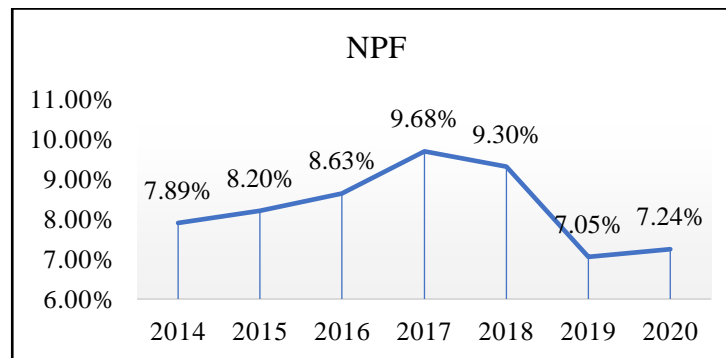
Pembiayaan merupakan kegiatan utama dalam perbankan untuk mendapatkan pendapatan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka risikonya juga semakin besar. Salah satunya yaitu pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. *Non Performing Financing (NPF)* diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.¹

NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah memiliki batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5% dari total kreditnya.²

Salah satu lembaga keuangan yang bertugas untuk menyalurkan pembiayaan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Secara Nasional rasio NPF pada BPRS sampai dengan Desember 2020 terbilang sangat mengkhawatirkan. Rasio NPF telah melebihi angka 5%. Hal ini dibuktikan dengan gambar 1.1 dibawah ini.

¹ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66.

² Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 9 (7)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2016-2020, diolah
Gambar 1.1. NPF Pada BPRS di Indonesia Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menggambarkan bahwa dalam tujuh tahun terakhir terjadi fluktuasi nilai *Non Performing Financing*. Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan mulai turun pada tahun berikutnya. Akan tetapi pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan menjadi 7,24%.

Pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor internal seperti lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap dan permodalan yang tidak cukup. Dan faktor eksternal seperti bencana alam, perubahan ekonomi dan perdagangan.³

Penyebab utama terjadinya pembiayaan bermasalah adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman untuk melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya. Akibatnya penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis dengan naiknya inflasi. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan

³ Ibid., 73.

perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Hal ini semakin diperberat dengan meningkatnya tingkat suku bunga.⁴ Faktor internal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta faktor eksternal Inflasi dan *BI Rate* adalah faktor-faktor yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap NPF.

Inflasi dapat berdampak pada penurunan penjualan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Pembayaran pembiayaan yang tidak tepat ini dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah dan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah atau NPF.⁵ Hal ini berbeda dengan data Inflasi pada bulan Mei sampai Agustus 2019 terjadi penurunan dari 3,33% menjadi 2,79% tetapi NPF justru mengalami kenaikan dari 9,60% menjadi 10,99%.⁶

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan oleh semua perbankan. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan dan kredit. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap likuiditas. Dengan naiknya suku bunga maka akan memicu timbulnya pembiayaan bermasalah.⁷ Hal ini berbeda dengan *BI rate* yang terjadi pada bulan Januari sampai Juli 2020 terjadi penurunan dari 5,00%

⁴ Muhammad Syai'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gemma Insani Press, 2001), 179.

⁵ Ibid.

⁶ www.bi.go.id, (diakses pada tanggal 22 Januari 2021, jam 10.33)

⁷ Syukri Iskha, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Fajat Media Press, 2014), 236.

menjadi 4,00% akan tetapi rasio NPF malah terjadi kenaikan dari 7,50% menjadi 9,27%.⁸

Rasio FDR yang tinggi dalam suatu bank menunjukkan bahwa BPRS menyalurkan dananya karena dituntut untuk memanfaatkan likuiditasnya. Artinya semakin tinggi nilai FDR maka akan semakin tinggi pula peluang terjadinya NPF.⁹ Teori ini tidak berlaku terhadap data yang menunjukkan penurunan FDR pada pada bulan Desember 2019 sampai Mei 2020 dari 111,67% menjadi 122,33% tetapi NPF justru mengalami penurunan dari 9,30% menjadi 8,70%.¹⁰

CAR yang tinggi mengindikasikan besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian perbankan salah satunya risiko kredit. Artinya semakin tinggi nilai CAR maka akan mengakibatkan rasio NPF semakin rendah.¹¹ Namun data CAR pada bulan Januari sampai Juli 2020 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dari 23,28% menjadi 31,10% justru dibarengi dengan naiknya NPF dari 7,50% menjadi 9,27%.¹²

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPF diantaranya Supriani dan Sudarsono menyatakan bahwasanya inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.¹³ Pendapatan lain dikemukakan oleh Vanni dan Rokhman yang

⁸ www.bps.go.id, (diakses pada tanggal 22 Januari 2021, jam 12.56)

⁹ Antonio, *Bank Syariah*, 179.

¹⁰ www.ojk.go.id, (diakses pada tanggal 22 Januari 2021, jam 14.42)

¹¹ Antonio, *Bank Syariah*, 121.

¹² www.ojk.go.id, (diakses pada tanggal 22 Januari 2021, jam 14.58)

¹³ Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010:01 – 2014:04, *Jurnal Nisbah*, 1 (2015)," 82.

menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁴ Rindang dan Syafrildha dalam penelitiannya menyebutkan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.¹⁵ Sedangkan Supriani dan Sudarsono menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁶

Purwaningtyas dalam penelitiannya menyatakan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁷ Sedangkan Haifa dan Dedi Wibowo menyatakan dalam penelitiannya bahwa FDR berpengaruh positif. Penelitian

Khofidlotur dan Alvira menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif.¹⁸ Tapi, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo yang menyatakan bahwasanya CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.¹⁹

Dari paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF khususnya pada BPRS di Indonesia.

¹⁴ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 2 (2017), 306

¹⁵ Rindang Nuri Isnaini Nugrowati dan Syafrildha Bimo, "Analisis Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5 (2019), 42.

¹⁶ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Equilibrium*, 1 (2020), 12.

¹⁷ Heny Purwaningtyas, "Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, *Financing* Dan *Bank Size* Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017," *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (2020), 352.

¹⁸ Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'Aina A'yun, "Faktor-Faktor Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi*, XXIV (2019), 452.

¹⁹ Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010:01 – 2014:04," *Jurnal Nisbah*, 1 (2015), 73.

B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah BI *Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah *Financial to Deposite Ratio (FDR)* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah *Capiital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Apakah Inflasi, Suku Bunga, *Financing To Deposit Ratio* dan *Financial to Deposite Ratio (FDR)* dan *Capiital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *FDR* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *CAR* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, *BI Rate*, *FDR* dan *CAR* secara simultan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) Periode Tahun 2014-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam perbankan syariah dalam mengelola *Non Performing Financing (NPF)* dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)*. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemberian informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada BPRS.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Sistematika pembahasan skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, yaitu NPF, Inflasi, BI *Rate*, FDR, dan CAR, studi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini berfungsi sebagai penjelas teori-teori yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data. Bab ini berfungsi sebagai penjabar tentang prosedur penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan E-Views 10 dan pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengujian teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teori-teori yang telah dipaparkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Non-Performing Financing (NPF)*

a. Pengertian *Non Performing Financing*

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah”. Begitu juga istilah *Non Performing Financing (NPF)* untuk fasilitas pembiayaan ataupun *Non Performing Loan (NPL)* untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financing (NPF)* yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.¹

Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya (*performance-nya*) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi pencadangan, yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian

¹ Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, 66.

pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet.²

Kualitas pembiayaan dalam perbankan ada lima yaitu:

1) Lancar

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok maupun bagi hasil.

2) Dalam Perhatian Khusus

Merupakan pembiayaan yang masih dikategorikan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar tergolong dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran sampai dengan 90 hari.

3) Kurang Lancar

Merupakan pembiayaan yang telah mengalami tunggakan. Pengembalian pokok dan bagi hasil telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.

4) Diragukan

Merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bagi hasil. Penundaan pembayarannya melampaui 180 hari sampai dengan kurang dari 270 hari.

² Ibid., 66-67.

5) Macet

Merupakan pembiayaan yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas pembiayaan macet tersebut

Rasio NPF menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio NPF berarti bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan.³

Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yaitu rasio *Non Performing Financing (NPF)*. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin tinggi pula resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Akibatnya bank harus menyediakan cadangan yang besar, sehingga dapat mengurangi modal yang dimiliki bank Syariah.⁴

NPF dalam bank syariah adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Batas aman dari NPF yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5% dari total kreditnya.⁵ Tingginya rasio

³ Misbahul Munir, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia,” *Journal of Islamic Economic, Finance and Banking*, 1 (2019), 91.

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009) 121.

⁵ Taufikur Rahman dan Dian Safitrie, “Peran *Non Performing Financing (NPF)* dalam Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Bank Syariah,” *Jurnal Ekonomi*, 6 (2018), 151.

NPF dapat menunjukkan bahwa Bank gagal dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Hal ini akan menyebabkan terpengaruhnya kinerja perbankan. Karena banyaknya masalah yang akan ditimbulkan akibat rasio NPF ini maka perbankan dituntut untuk memenuhi rasio NPF sesuai dengan ketentuan.⁶

Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF yang merupakan formulasi:⁷

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

b. Dampak *Non Performing Financing*

Dalam penjelasan Undang-Undang Pasal 8 Nomor 7 Tahun 1992 jo. UU Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan maupun dalam Pasal 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat.

Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaannya, maka akan timbul berbagai risiko yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa:⁸

1) Utang/kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar

⁶ Rindang Nuri Isnaini Nugrowati, Syafildha Bimo, "Analisis Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5 (2019), 44.

⁷ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, 66.

⁸ Ibid., 72.

- 2) Margin/bagi hasil/*fee* tidak dibayar
- 3) Membengkaknya biaya yang dikeluarkan
- 4) Turunnya kesehatan pembiayaan

Risiko-risiko tersebut dapat menyebabkan timbulnya pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh faktor intern bank.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing*

Secara umum, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam perusahaan itu sendiri dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap dan permodalan yang tidak cukup.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang diluar kekuasaan manajemen perusahaan seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan teknologi dan lain-lain. Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi pembiayaan terlebih dahulu perlu diteliti sebab-sebab terjadinya pembiayaan bermasalah.⁹

Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman untuk melakukan investasi karena terlalu

⁹ Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, 73.

dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya. Akibatnya penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Hal ini semakin diperberat dengan meningkatnya tingkat suku bunga. Ketika bank akan mengeksekusi tingkat kredit macetnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan jumlah kredit yang diberikan. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat jika ia mempunyai kredit macet yang cukup besar.¹⁰

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.¹¹

Ada beberapa konsep ekonomi dalam menentukan makna inflasi. Sebagian pakar ekonomi menjelaskan makna inflasi berdasarkan sebab

¹⁰ Muhammad Syai'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 179.

¹¹ Rachmat Firdaus, Maya Ariyanti, *Pengantar Ekonomi Moneter Serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 115.

yang menimbulkan inflasi itu sendiri. Namun, adapula yang menginterpretasikan berdasarkan akibat yang timbul oleh inflasi itu sendiri.¹²

1) Definisi berdasarkan kuantitas

Inflasi mata uang berdasarkan teori ini adalah setiap kelebihan pada kuantitas mata uang yang berlaku, sehingga menyebabkan kelebihan pada level umum terhadap nilai harga

2) Definisi berdasarkan teori pemasukan dan barang

Pada teori ini inflasi didefinisikan berdasarkan sebab-sebab yang timbul akibat inflasi itu sendiri. Oleh karena itu, inflasi adalah kelebihan pada rasio pengeluaran dan pemasukan. Karena kelebihan pada pemasukan dan pengeluaran uang akan menyebabkan naiknya harga, sehingga terjadi inflasi.

3) Definisi berdasarkan dampak yang ditimbulkan inflasi

Inflasi adalah kelebihan pada level harga umum. Definisi inilah yang sering dipegang oleh pakar ekonomi.¹³

Idealnya inflasi dihitung berdasarkan semua barang dan jasa. Tetapi karena masalah kepraktisan, penghitungan inflasi didasarkan atas sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dan dihitung berdasarkan semua barang dan jasa diseluruh wilayah suatu negara. Perhitungan inflasi didasarkan atas perubahan harga.

¹² Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Ekonomi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 274.

¹³ Ibid., 275.

$$\text{Inflasi} = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

P_1 = harga barang dan jasa diakhir periode

P_0 = harga barang dan jasa di awal periode

Jenis-jenis inflasi ada tiga yaitu:

- 1) *Low Inflation*, atau disebut juga inflasi satu digit (*single digit inflation*) yaitu inflasi dibawah 10%. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
- 2) *Golloping Inflation*, atau double digit bahkan *triple digit inflation* Didefinisikannya inflasi antara 20% sampai 30% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah, sehingga orang tidak percaya kepada uang.
- 3) *Hyper Inflation*, Yaitu inflasi diatas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang dari pada menyimpan uang.¹⁴

b. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*

Inflasi atau kenaikan harga-harga barang secara terus menerus akan berakibat buruk pada banyak pihak. Inflasi dapat menurunkan

¹⁴ Muhammad Arfan Harahap, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah," Thesis (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 62.

pendapatan perusahaan yang berakibat susahya perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pembiayaan.¹⁵

Menurut Vanni dan Rokhman, pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.¹⁶

3. BI Rate

a. Pengertian BI Rate

BI Rate atau suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan. Diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas

¹⁵ Antonio, *Bank Syariah*, 179.

¹⁶ Kartika Marella Vanni dan Waibur Rahman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 2 (2017), 312.

di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.¹⁷

Secara operasional sikap kebijakan moneter ini dicerminkan dengan penetapan *BI Rate* yang diharapkan mampu mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini akan mempengaruhi difisit transaksi berjalan, nilai rupiah, tingkat inflasi, pasar modal, dan investasi.¹⁸

Kelebihan yang diberikan kepada si pemiutang oleh si penghutang karena keuntungan yang mungkin diperolehnya dari penggunaan uang tersebut. Ia merupakan kompensasi bagi seseorang yang semata-mata menahan dirinya dari menggunakan modalnya sekarang dan membiarkan modal itu untuk digunakan oleh pihak lain untuk tujuan produktif. Suku bunga BI merupakan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi suku bunga BI yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas. Jika peredaran uang dianggap terlalu banyak, maka Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga dan sebaliknya jika peredaran uang terlalu sedikit maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga. Dengan naiknya suku bunga akan menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan dan kredit. Dengan demikian akan berpengaruh

¹⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Pernadamedia Group, 2008), 175-176.

¹⁸ Venti Eka Satya, "Dampak Penurunan BI Rate Terhadap Perekonomian Nasional," *Info Singkat*, 4 (2015), 14.

terhadap likuiditas. Perhitungan suku bunga dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

$$SI = P R T$$

Keterangan:

SI : *Simple interest*

R : *Interert rate* (Tingkat bunga tahunan)

T : *Time*

b. Pengaruh *BI Rate* Terhadap *Non Performing Financing*

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi pada kedepannya akan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan dan kredit. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap likuiditas. Dengan naiknya suku bunga maka akan memicu timbulnya pembiayaan bermasalah.²⁰

4. *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

a. Pengertian *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

Dalam melakukan pengukuran likuiditas, bank dapat menggunakan berbagai pengukuran, salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* atau dalam perbankan syariah disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau dengan kata lain seberapa jauh

¹⁹ Syukri Iskha, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Fajat Media Press, 2014), 235-236.

²⁰ *Ibid.*, 236.

pemberian dana kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank.²¹ *Financing to Deposit Ratio* adalah persentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah.²²

FDR menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga yang disalurkan. Rasio ini harus dipelihara pada posisi tertentu yaitu 75-100%. Jika rasio dibawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas dan jika rasio diatas 100% maka bank dalam kondisi kurang liquid. Menurut kriteria Bank Indonesia, rasio sebesar 115% keatas nilai kesehatan likuiditas bank adalah nol.²³

b. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Dendawijaya, FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar likuiditas yang

²¹ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 2 (2017), 311.

²² Ahmad Ifham Shilihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), 277.

²³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 167.

disalurkan maka akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan diperoleh. Hal ini akan meningkatkan pembiayaan bermasalah.²⁴

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a. Pengertian *Capital Adequacy Rasio* (CAR)

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dalam suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²⁵ CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah mampu memenuhi kecukupan modalnya.²⁶ Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara:²⁷

1) Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan Bank}}{\text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}} \times 10\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan cukup dengan 10% dan dengan rasio itu permodalan bank dianggap sehat.

²⁴ Ibid.

²⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: AlvaBet, 2003), 151.

²⁶ Muhamad, *Manajemen Dana*, 157.

²⁷ Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 151.

Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu, modal harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2) Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

Ukuran kedua inilah yang saat ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*), yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang modal itu dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR, yaitu rasio minimum yang didasarkan pada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko. Kesepakatan ini dilatarbelakangi oleh pengamatan para ahli perbankan negara-negara maju, termasuk para pakar IMF dan *World Bank*, tentang adanya ketimpangan struktur dan sistem perbankan internasional.

Hal ini didukung oleh beberapa indikasi berikut:

- a) Krisis pinjaman negara-negara Amerika Latin telah mengganggu kelancaran arus peredaran uang internasional.
- b) Persaingan yang dianggap *unfair* antara bank-bank Jepang dengan bank-bank Amerika dan Eropa di Pasar Uang Internasional. Bank-bank Jepang memberikan pinjaman amat

lunak (bunga rendah) karena ketentuan CAR di negara itu amat lunak, yaitu antara 2% samapi 3% saja.

- c) Terganggunya dituasi pinjaman international yang berakibat terganggunya perdagangan international.

Berdasarkan indikasi-indikasi itu, BIS menetapkan ketentuang perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main di kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.²⁸

Berdasarkan peraturan tersebut maka bank yang memiliki tingkat rasio kecukupan modal yang tinggi akan semakin mampu dalam memenuhi pembiayaan dari aktiva yang mengandung risiko, karena CAR juga berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan maka semakin besar kualitas aktiva produktif juga akan berakibat kepada menurunnya tingkat NPF.²⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan Bank}}{ATMR} \times 12\%$$

²⁸ Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 152.

²⁹ Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010:01 – 2014:04," *Jurnal Nisbah*, 1 (2015), 76.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Rasio (CAR)* Terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

CAR yang tinggi mengindikasikan besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian perbankan salah satunya risiko kredit dan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian-kerugian yang tidak diinginkan dengan margin yang cukup sehingga lembaga keuangan yang bersangkutan dapat terus beroperasi. Untuk dapat memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul, maka bank harus menjamin bahwa kecukupan modal minimum atau rasio permodalan minimum yang dimiliki oleh bank harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%.³⁰

B. Kajian Pustaka

Penelitian dahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dari penelitian dahulu, penulis menemukan adanya *research gap* yang terjadi antara hasil penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

³⁰ Antonio, *Bank Syariah*, 121.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Chandra Setiawan, Bhirawa Praditya “Non-Performing Financing (NPF) And Cost Efficiency Of Islamic Banks In Indonesia Periode 2012Q1 To 2015Q2”, 2016.	Terdapat Variabel: 1. Inflasi 2. CAR 3. FDR	Metode Penelitian: Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP, Inflasi, nilai tukar, CAR dan OER berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. ³¹
2.	Heny Purwaningtyas dan Ulil Hartono “Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, <i>Financing</i> Dan <i>Bank Size</i> Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017”, 2020.	Terdapat Variabel: 1. Inflasi 2. FDR 3. CAR	Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyebutkan bahwa GDP, Kurs dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Inflasi dan CAR berpengaruh secara negatif terhadap NPF. Sedangkan <i>Finance</i> berpengaruh secara positif terhadap NPF perbankan syariah. ³²
3.	Rindang Nuri	Terdapat	Metode	Hasil dari penelitian

³¹ Chandra Setiawan dan Bhirawa Praditya Bagaskara, “Non-Performing Financing (NPF) And Cost Efficiency Of Islamic Banks In Indonesia Period 2012Q1 To 2015Q2, *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB)*,” 5 (2016), 1827.

³² Heny Purwaningtyas, “Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, *Financing* Dan *Bank Size* Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017,” *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (2020), 363.

	Isnaini Nugrowati, Syafildha Bimo “Analisis Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia”, 2019.	Variabel: 1. Inflasi 2. BI Rate 3. CAR	Penelitian: Analisis Regresi Data Panel	ini menunjukkan bahwa Total Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. CAR dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan. BOPO, BI Rate dan PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sementara variabel Inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. ³³
4.	Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016”, 2017.	Terdapat Variabel: 1. Inflasi 2. FDR	Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, serta FDR, Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh

³³ Rindang Nuri Isnaini Nugrowati dan Syafildha Bimo, “Analisis Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5 (2019), 42.

				signifikan terhadap FDR. ³⁴
5.	Khofidlotur Rofi'ah, Alvira 'Aina A'yun "Faktor-Faktor Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah", 2019.	Terdapat Variabel: 1. FDR 2. CAR	Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa CAR, FDR berpengaruh negatif signifikan dan Infalsi, SBIS berpengaruh negatif tidak signifikan serta BOPO memilii pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. ³⁵

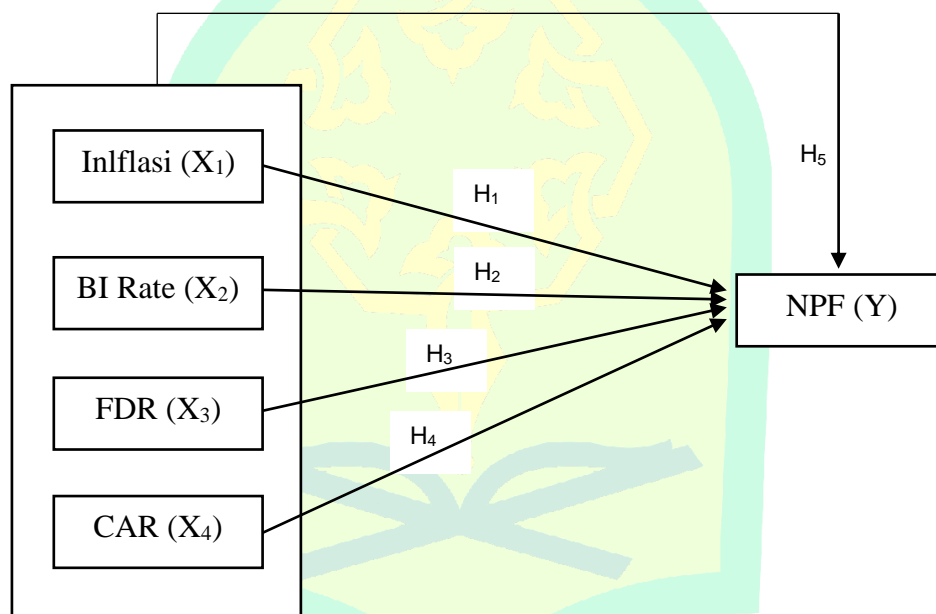
Dari uraian diatas, maka sikap atau posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian yang dilakukan ini bukanlah pertama terkait keputusan. Namun penelitian ini mengembangkan dari penelitian terdahulu yaitu dari segi metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Error Corretion Model* (ECM) sehingga ada perbedaan dan pengembangan dalam hal penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah teori Djamil dan Antonio untuk *Non Performing Financing*, sedangkan untuk variabelnya yaitu inflasi, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* menggunakan Antonio, sedangkan *BI Rate* menggunakan teori Iskha.

³⁴ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 2 (2017), 306.

³⁵ Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'Aina A'yun, "Faktor-Faktor Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi*, 24 (2019), 452.

C. Kerangka Berpikir

Atas dasar pemikiran teoritis dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat digambarkan dengan pengembangan model sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. *Independent variable* (X) dalam penelitian ini adalah inflasi dan BI Rate, FDR dan CAR
2. *Dependent variable* (Y) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF).
3. H₁ = Hubungan inflasi dengan *Non Performing Financing*
4. H₂ = Hubungan BI Rate dengan *Non Performing Financing*
5. H₃ = Hubungan FDR dengan *Non Performing Financing*

6. H_4 = Hubungan FDR dengan *Non Performing Financing*
7. H_4 = Hubungan antara inflasi, *BI Rate*, FDR dan CAR terhadap *Non Performing Financing*.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, *review* penelitian terdahulu dan kerangka berpikir diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Inflasi terhadap NPF

Ha1 : Variabel inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho1 : Variabel inflasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha2 : Variabel inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho2 : Variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF

2. Hipotesis *BI Rate* terhadap NPF

Ha3 : Variabel *BI Rate* dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho3 : Variabel *BI Rate* dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha4 : Variabel *BI Rate* dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho4 : Variabel BI *Rate* dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF

3. Hipotesis FDR terhadap NPF

Ha5 : Variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho5 : Variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha6 : Variabel FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho6 : Variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF

4. Hipotesis CAR terhadap NPF

Ha7 : Variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho7 : Variabel CAR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha8 : Variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho8 : Variabel CAR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

5. Hipotesis Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR terhadap NPF

Ha9 : Variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR secara simultan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho9 : Variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha10 : Variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR secara simultan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ho10 : Variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan variabel independen yang diteliti.²

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat variabel. Adapun variabel adalah apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulannya.³

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Dalam mengidentifikasi variabel peneliti menggunakan lima variabel yang terbagi menjadi dua jenis:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 23.

² Ibid., 20.

³ Ibid., 66.

⁴ Ibid., 68.

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, BI *rate*, FDR dan CAR.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang diengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Agar dapat mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisikan operasional variabelnya sebelum dilakukan analisis instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.⁵

Tabel 3.1
Definisi perasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Referensi
NPF	Rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.	$NPF = \frac{P \text{ pembiayaan non lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Ani Nurmulyani, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia pada Periode Tahun 2010-2015, Skripsi (2016), 23.
Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus,	$\text{Inflasi} = \frac{P1 - P0}{P0}$	Muhammad Arfan Harahap, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah", Thesis (Sumatera

⁵ Ibid., 172.

	yang disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.		Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 62.
BI Rate	Bi Rate adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.	SI = P R T	Syukri Iskha, <i>Sistem Perbankan Syariah di Indonesia</i> (Yogyakarta: Fajat Media Press, 2014), 236.
FDR	<i>Financing to Deposit Rasio</i> adalah persentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah.	$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Ani Nurmulyani, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada BPRS di Indonesia pada Periode Tahun 2010-2015, Skripsi (2016), 23.

CAR	CAR adalah rasio yang menunjukkan kewajiban penyediaan modal modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang dari rasio.	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal dan Cadangan Bank}}{\text{ATMR}} \times 12\%$	Muhamad, <i>Manajemen Dana Bank Syariah</i> , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) 254.
-----	---	---	--

C. Populasi dan Sempel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁶

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPRS di Indonesia yang berjumlah 134 pada periode di tahun 2014-2020.

2. Sempel

Sempel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sempel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.⁷ Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *sampling* jenuh, yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan sebagai sampel

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 136.

⁷ *Ibid.*, 137

dalam penelitian ini adalah data NPF BPRS di Indonesia, FDR, CAR, Inflasi, dan BI Rate. Data ini berbentuk data bulanan tiap-tiap variabel mulai dari periode Januari 2014 sampai dengan periode Desember 2020.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat panel. Data sekunder tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui data dokumentasi atau arsip-arsip resmi, adapun bersifat data panel maksudnya adalah gabungan antara *time series* dan *cross section* yaitu data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu pada sejumlah individu.⁸

Jenis data pada penelitian ini, merupakan data sekunder dan sumber data didapatkan melalui statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mulai periode 2014-2020. Data tersebut diambil langsung pada web resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id dan variabel inflasi diambil langsung pada web resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id serta variabel BI Rate diambil langsung pada web resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran fenomena yang masih aktual dan sesuai

⁸ Ibid., 219

dengan masalah penelitian.⁹ Data yang dikumpulkan berupa data-data statistik yang dikumpulkan melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data NPF, FDR dan CAR diambil melalui Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui *website* resminya. Dan data inflasi diperoleh melalui *website* resmi Bank Indonesia. Serta BI Rate diambil melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Menurut Sugiono analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data yang lain terkumpul.¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Proses penelitian bersifat deduktif dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model* atau ECM). ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi

⁹ Ibid., 476

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 232.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 232.

yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan variabel di dalam model tidak saling menghubungkan.¹²

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Software Econometric Views* (Eviews) versi 10 dan Microsoft Excel 2019. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain Uji Stasioneritas Data, Uji Kointegrasi, Model Jangka Pendek, Uji Asumsi Klasik, dan Model Jangka Panjang.

1. Uji Stasioneritas

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.¹³

Metode stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

¹² Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 330.

¹³ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar*, 317.

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (-1 \leq \rho \leq 1) \quad (3.1)$$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut gangguan yang white noise.¹⁴

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (unit root). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka data dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ (3.2) \quad &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Persamaan (3.2) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

dimana $\phi = (\rho - 1)$ dan $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.1) dengan

¹⁴ Ibid.

menggunakan hipotesis nol $\phi = 0$. Jika $\phi = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\phi = 0$ maka persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

karena e_t adalah variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau differensi pertama (*first difference*) dari data time series *random walk* adalah stasioner. Sebagai alternatifnya *Dickey-Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nol $\phi = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.¹⁵

Dickey-Fuller menyarankan di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak untuk menggunakan regresi model model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

Dimana t adalah variabel tren waktu. Persamaan (3.5) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu Persamaan (3.6) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3.7) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Dalam setiap model, jika data time series

¹⁵ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar*, 317-318.

mengandung unit root yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah $\phi = 0$. Sedangkan hipotesis alternatifnya $\phi \neq 0$ yang berarti data stasioner.¹⁶

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien ϕ Y_{t-1} . Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolut nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik τ .

Uji akar unit dari Dickey Fuller di persamaan (3.5) – (3.7) adalah model sederhana dan ini hanya bisa dilakukan jika data time series hanya mengikuti pola AR(1). Akan tetapi dalam banyak kasus, data time series mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi variabel gangguan (ϵ_t) tidak terpenuhi. Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.

Hasil t-Statistic dibandingkan dengan nilai t- MacKinnon Critical Value. Jika t-Statistic lebih kecil dari test critical value berarti data tidak

¹⁶ Widarjono, Ekonometrika Pengantar, 319.

stasioner. Sebaliknya, jika t-Statistic lebih besar dari Test Critical Value berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai Probability hasil uji ADF. Jika nilai probability lebih besar dari tingkat Level (5%), maka data tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai probability lebih kecil tingkat Level berarti data stasioner.¹⁷

2. Pengujian Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data time series yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya.¹⁸

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) di dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.¹⁹

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan

¹⁷ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar*, 320.

¹⁸ *Ibid.*, 315.

¹⁹ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar*, 315.

residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi Augmented Dickey-Fuller (ADF).²⁰

Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang. Data dikatakan ada kointegrasi ketika nilai residualnya yang dimiliki stasioner pada tingkat level atau signifikansinya nilai probabilitas nilai residual lebih kecil dari test critical value 1%, 5%, dan 10%. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai t-Statistic yang lebih besar dari MacKinnon critical value sehingga data terkointegrasi pada $I(0)$.²¹

3. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di

²⁰ Ibid., 316.

²¹ Yudhistira Ardana, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model ECM," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6 (2016): 24.

dalam mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.²²

a. Model Hubungan Jangka Pendek

Model hubungan jangka pendek uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen.

Model hubungan jangka pendek ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 \text{RESID} + u_t$$

Keterangan:

Y : NPF

X1 : Inflasi

X2 : BI Rate

X3 : FDR

X4 : CAR

ut : nilai residual (periode sebelumnya)

b. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi Ordinal Least Squares (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji

²² Widarjono, *Ekonometrika Pengantar*, 320.

akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterpretasikan.

1) Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.²³

Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-5), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) H_0 : nilai sig $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal.
- b) H_a : nilai sig $\leq 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:²⁴

²³ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 90.

²⁴ Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, 74.

- a) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai $\text{sig} \geq 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- c) Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak menyakinkan²⁵

4) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

²⁵ Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, 79.

variabel independen. Nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.²⁶

4. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y : NPF

X1 : Inflasi

X2 : BI Rate

X3 : FDR

X4 : CAR

ut : nilai residual (periode sebelumnya)

5. Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁶ Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, 65.

- 1) Signifikan $t_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Signifikan $t_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.²⁷

b) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikan $F_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- 2) Signifikan $F_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.²⁸

c) Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi (R²) berkisar 0 – 1.

²⁷ Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, 23.

²⁸ *Ibid.*, 18.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) sangat terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R^2) yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (independen) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (dependen).²⁹



²⁹ Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, 17.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2008, BPRS adalah unit usaha yang kegiatan keuangannya tidak memberikan jasa. BPRS hanya menerima simpanan (debet) dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain dan melakukan kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan (kredit) yang bertujuan dalam peningkatan perekonomian rakyat yang dilaksanakan dengan prinsip syariah. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.¹

1. Tujuan BPRS

Adapun tujuan yang dikehendaki dengan berdirinya BPRS adalah:

- b. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi daerah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
- c. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.

¹ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), 62.

- d. Membina semangat *ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.²

2. Kegiatan Usaha BPRS

Adapun kegiatan usaha BPRS meliputi:

a. Menghimpun dana dari masyarakat

- 1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

b. Menyalurkan dana kepada masyarakat

- 1) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
- 2) Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*.
- 3) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.
- 4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*.
- 5) Pengambil alihan utang berdasarkan akad hawalah.

² Kementerian Agama RI, *Buku Saku Perbankan Syariah*, (2013), 94.

- c. Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad wadiah atau investasi berdasarkan akad mudharabah dan/atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening BPRS yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan Unit Usaha Syariah.
- e. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.³

Selain itu BPRS dilarang dalam hal:

- 1) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia.
- 2) Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.
- 3) Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas BPRS.⁴

B. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu NPF dan empat variabel independen yaitu Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau

³ Kementerian Agama RI, *Buku Saku*, 96.

⁴ *Ibid.*,

menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tabel 4.1 menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total observasi 84 yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum. Uji Error Correction Model (ECM)

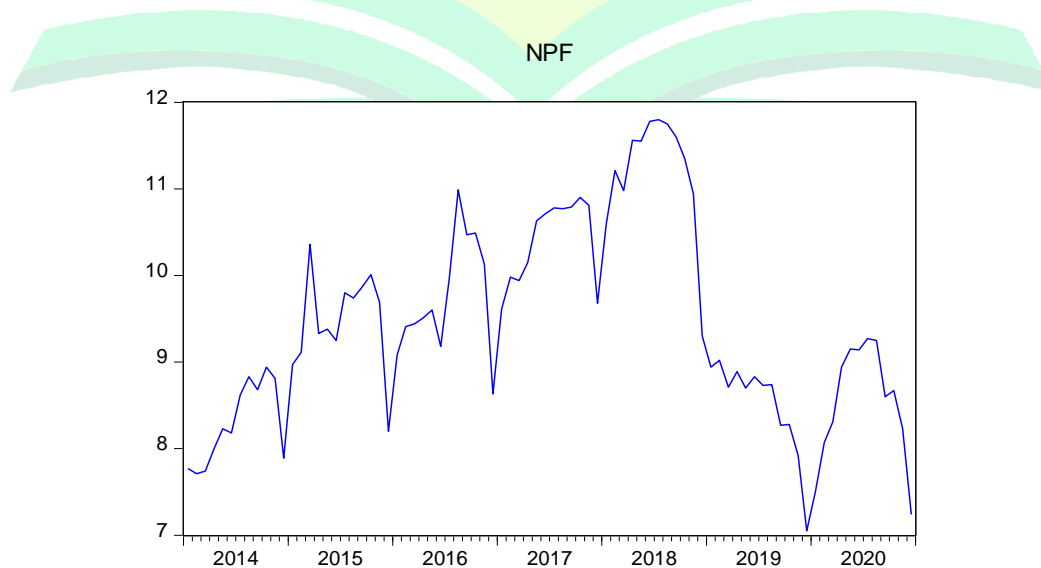
Tabel 4.1
Data Mean, Median, Maximum, dan Minimum dari Masing-Masing Variabel Penelitian

Nilai	NPF (%)	INFLASI (%)	BIRATE (%)	FDR (%)	CAR (%)
Mean	9,45	4,058	5,80	119,81	22,28
Median	9,26	3,40	5,62	118,60	21,34
Maximum	11,80	8,36	7,75	135,68	33,26
Minimum	7,05	1,32	3,75	108,78	17,99

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran dari variabel dependen dan independen sebagai berikut:

a. NPF

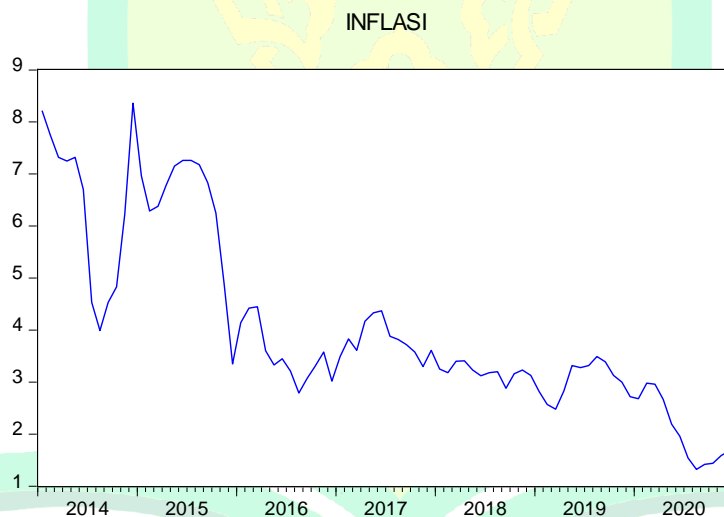


Sumber: Bank Indonesia, diolah 2020

Gambar 4.1. Perkembangan NPF Periode 2014-2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat bahwa NPF mempunyai nilai rata-rata sebesar 9,45% nilai maksimum sebesar 11,80% serta minimum sebesar 7,05%. Tingkat NPF tertinggi terjadi pada bulan juli 2018. Secara keseluruhan NPF periode Januari 2014 hingga Desember 2020 mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada Gambar 4.1 NPF dalam tujuh tahun terakhir menunjukkan angka naik turun artinya NPF tidak stabil.

b. Inflasi

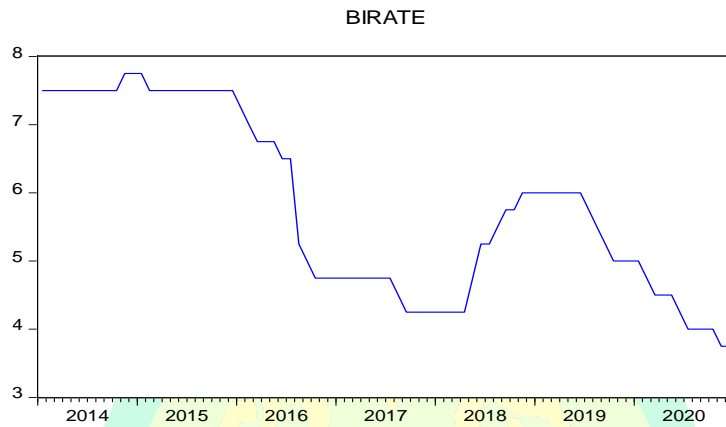


Sumber: Bank Indonesia, diolah 2020

Gambar 4.2. Perkembangan Infalsi Periode 2014-2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat bahwa inflasi mempunyai rata-rata sebesar 4.06% nilai maksimum sebesar 8,36% serta minimum sebesar 1,32%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014. Secara keseluruhan inflasi periode Januari 2014 hingga Desember 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 4.2 cenderung menurun.

c. BI Rate

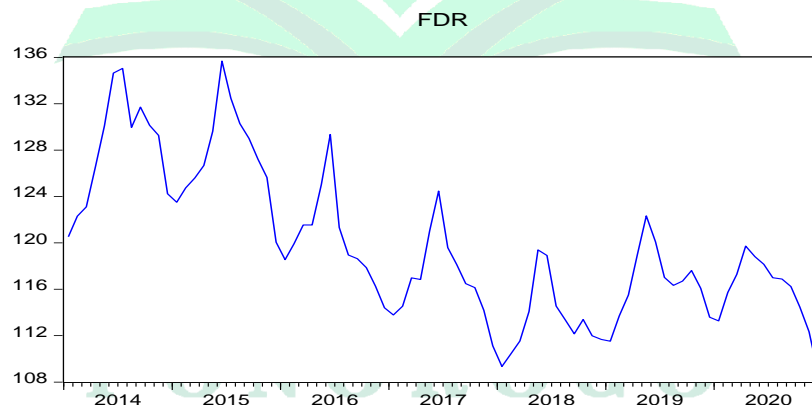


Sumber: Bank Indonesia, diolah 2020

Gambar 4.3. Perkembangan BI Rate Periode 2014-2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat bahwa BI Rate mempunyai rata-rata sebesar 5,80% nilai maksimum sebesar 7.75% serta minimum sebesar 3,75%. Tingkat Bi Rate tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 dan terendah terjadi pada bulan Desember 2020. Secara keseluruhan BI Rate periode Januari 2014 hingga Desember 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 4.3 cenderung menurun.

d. FDR

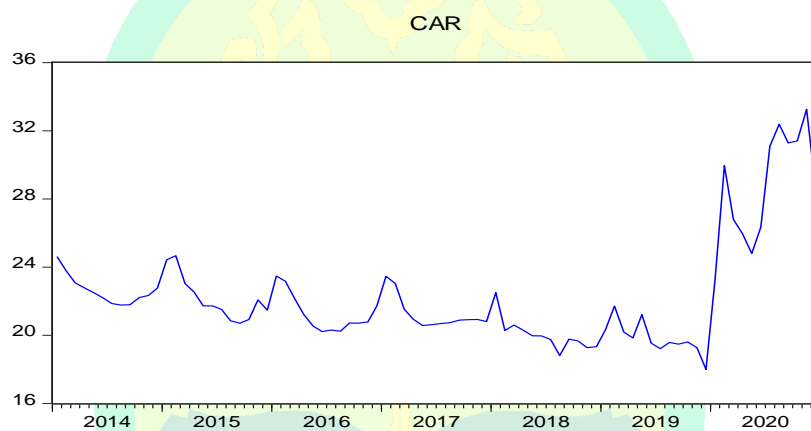


Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah 2020

Gambar 4.4. Perkembangan FDR Periode 2014-2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat bahwa FDR mempunyai 119,81% nilai maksimum sebesar 135,68% serta minimum sebesar 108,78%. Tingkat FDR tertinggi terjadi pada bulan Juni 2015. Secara keseluruhan FDR periode Januari 2014 hingga Desember 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 4.4 cenderung menurun.

e. CAR



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah 2020

Gambar 4.5. Perkembangan CAR Periode 2014-2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat bahwa NPF mempunyai 9,45% nilai maksimum sebesar 9.26% serta minimum sebesar 11.80%. Tingkat NPF tertinggi terjadi pada bulan oktober 2020. Secara keseluruhan CAR periode Januari 2014 hingga Desember 2020 mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada Gambar 4.5. pada tahun 2020 CAR mulai menunjukkan tren positif.

2. ECM

a. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (Uji *Root Test*)

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit atau uji *root test Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Dalam prakteknya uji

ADF seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Jika hasil uji stasioneritas ADF yang diperoleh pada tingkat level tidak stasioner maka dapat dilakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Langkah tersebut dilakukan hingga data semua variabel berada pada tingkat stasioner. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller Pada Level

Variabel	Nilai ADV <i>Test Statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
Inflasi	-2,140434	0,2297	Tidak Stasioner
BI Rate	-0,790008	0,8164	Tidak Stasioner
FDR	-1,384439	0,5853	Tidak Stasioner
CAR	-1,769276	0,3932	Tidak Stasioner
NPF	-2,007390	0,2832	Tidak Stasioner

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu Inflasi, BI rate, FDR, CAR dan NPF tidak stasioner karena memiliki tingkat probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel tidak stasioner pada tingkat level maka dilanjutkan uji ADF pada tingkat *first defference*. Hasil uji ADF pada *first defference* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller Pada First Difference

Variabel	Nilai ADV <i>Test Statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
Inflasi	-6,948995	0,0000	Stasioner
BI Rate	-6,483542	0,0000	Stasioner
FDR	-8,837908	0,0000	Stasioner
CAR	-7,808326	0,0000	Stasioner
NPF	-9,370509	0,0000	Stasioner

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu Inflasi, BI rate, FDR, CAR dan NPF stasioner karena memiliki tingkat probabilitas ADF lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Artinya pada tingkat *first difference* semua variabel stasioner.

b. Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas maka tahap berikutnya adalah uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Augmented *Dickey-Fuller*. Syarat untuk memenuhi kriteria diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner di mana nilai probabilitas kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Berikut hasil uji uji stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Stasioner Residual Regresi

t-statistic	Probabilitas	Keterangan
-2,900991	0,0495	Stasioner

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya nilai residualnya stasioner. Hal ini dikarenakan nilai probabilitasnya dibawah $\alpha = 5\%$ (0,05) Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel inflasi, BI rate, FDR dan CAR terhadap NPF.

c. Model Hubungan Jangka Pendek

1) Asumsi Klasik

a) Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pada uji normalitas apabila probabilitas memiliki nilai lebih besala dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka data berdistribusi normal. Akan tetapi jika probabilitas memiliki nilai kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
2,713951	0,248400	Terdsitribusi Normal

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas 0.034840 kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Oleh karena itu residual pada model regresi jangka pendek berdistribusi tidak normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat kasus heteroskedastisitas menggunakan uji White. Jika Obs*R-square menunjukkan nilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.542607	Prob. F(5,77)	0.1866
Obs*R-squared	7.557065	Prob. Chi-Square(5)	0.1824
Scaled explained SS	10.22153	Prob. Chi-Square(5)	0.0692

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10,

2021

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh probabilitas chi-square dari Obs*R-square adalah 0,1824 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka model regresi jangka pendek tidak memiliki kasus heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya

indikasi autokorelasi digunakan uji *BreuschGodfrey Serial Correlation* LM Test. Jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa data pada model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.109203	Prob. F(2,75)	0.8967
Obs*R-squared	0.241002	Prob. Chi-Square(2)	0.8865

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *Eviews 10*, 2021

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-square* adalah 0,1824 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya model persamaan regresi jangka pendek tidak terjadi autokorelasi.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.8**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Coefficient Variance	Centered VIF
INFLASI	0,011435	1,010468
BIRATE	0,090409	1,048269
FDR	0,000514	1,020494
CAR	0,001703	1,111750

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas nilai *Centered VIF* Inflasi sebesar 1.010468, nilai *Centered VIF* BI rate sebesar 1,048269, nilai *Centered VIF* FDR sebesar 1,020494, dan nilai *Centered VIF* CAR sebesar 1,111750 lebih kecil dari 10, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

2) Model Hubungan Jangka Pendek

Tabel 4.9**Hasil Uji Model Hubungan Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023501	0.060468	-0.388653	0.6986
D(INFLASI)	-0.072601	0.106934	-0.678935	0.4992
D(BIRATE)	-0.357721	0.300680	-1.189704	0.2378
D(FDR)	0.034238	0.022663	1.510739	0.1349
D(CAR)	0.043421	0.041269	1.052135	0.2960
EC(-1)	-0.097906	0.064794	-1.511044	0.1349
R-squared	0.316541	Mean dependent var	-0.006386	
Adjusted R-squared	0.259173	S.D. dependent var	0.547343	
S.E. of regression	0.530902	Akaike info criterion	1.641064	
Sum squared resid	21.70298	Schwarz criterion	1.815920	
Log likelihood	-62.10418	Hannan-Quinn criter.	1.711312	
F-statistic	6.031479	Durbin-Watson stat	2.062103	
Prob(F-statistic)	0.000834			

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut: $\text{LnNPF} = -0,023 - 0,072\Delta\text{Infalsi} - 0,36\text{BIRate} + 0,034\text{FDR} + 0,043\text{FDR} + 0,10 \text{ RESID} + \text{Error}$. Hasil uji regresi jangka pendek pada Tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel (Inflasi) dengan nilai *t*-Statistic sebesar (-0,678935) Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapat *t*-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t*-Statistic (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis ($-0,678935 < 1,99045$) maka menerima H_01 artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Variabel (BIRATE) dengan nilai *t*-Statistic sebesar -1.189704 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel BI Rate memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan *t* kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t*-Statistic (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis ($-1,189704 < 1,99045$) maka menerima H_03 artinya dalam jangka pendek BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.

Variabel (FDR) dengan nilai *t*-Statistic sebesar 1,510739 Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel

FDR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,510739 < 1,99045$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Variabel (CAR) dengan nilai t-Statistic sebesar 1,052135 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variable CAR memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,052135 < 1,99045$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh terhadap NPF .

d. Model Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4.10
Hasil Uji Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.079460	0.103753	0.765854	0.4460
BIRATE	-0.511289	0.157044	3.255704	0.0017
FDR	0.022164	0.027544	0.804684	0.4234
CAR	-0.177478	0.035934	-4.939005	0.0007
C	13.38956	2.790029	4.799075	0.0000
R-squared	0.301222	Mean dependent var	9.447976	
Adjusted R-squared	0.265841	S.D. dependent var	1.169224	
S.E. of regression	1.001827	Akaike info criterion	2.899206	
Sum squared resid	79.28892	Schwarz criterion	3.043898	
Log likelihood	-116.7667	Hannan-Quinn criter.	2.957371	
F-statistic	8.513621	Durbin-Watson stat	0.420464	

Prob(F-statistic)	0.000009
-------------------	----------

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut: $\text{LnNPF} = 13,38956 + 0,079460 \text{ Inflasi} - 0,511289 \text{ BIRate} + 0,022164 \text{ FDR} - 0,177478 \text{ CAR} + ut$

Variabel Inflasi dengan t-Statistic sebesar 0,079460 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,079460 < 1,99045$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

Variabel BI Rate dengan t-Statistic sebesar 3,255704 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki koefisien positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar 1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($3,255704 > 1,99045$) maka menolak H_0 artinya dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh terhadap NPF. Sehingga ketika BI Rate naik NPF naik.

Variabel FDR dengan t-Statistic sebesar 0,804684 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki koefisien positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu sebesar

1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,804684 < 1,99045$) maka menerima H_06 artinya dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Variabel CAR dengan t-Statistic sebesar -4,939005 hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki koefisien negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 84 - 5 = 79$) yaitu dengan nilai 1,99045 dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-4,939005 < 1,99045$) maka menerima H_08 dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Jangka Pendek

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-Statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji t Metode Jangka Pendek

Variabel Independen	t-Statistic	Probabilitas
INFLASI	-0,678935	0,4992
BIRATE	-1,189704	0,2378
FDR	1,510739	0,1349
CAR	1,052135	0,2960

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

1) Variabel Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 dapat diketahui t-statistic -0,678935 dan nilai probabilitas sebesar 0,4992. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

2) Variabel BI Rate Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar -1,189704 dan nilai probabilitas sebesar 0,2378 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel BI Rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Variabel FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar 1,510739 dan nilai probabilitas sebesar 0,1349 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

4) Variabel CAR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.11 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar 1,052135 dan nilai probabilitas sebesar 0,2960 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel

independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji F Metode Jangka Pendek

F-Statistic	Probabilitas (F-Statistic)
6.031479	0.000834

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000834 lebih besar dari 0,05 maka variabel Inflasi, BI Rate, FDR dan CAR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap NPF.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel Inflasi, BI Rate, FDR dan CAR terhadap NPF pada BPRS.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-square sebesar 0,259173 yang artinya variabel independen Inflasi, BI Rate, FDR dan CAR dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi NPF

sebesar 25,9173% sedangkan sisanya sebesar 74,0827% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Hubungan Jangka Panjang

A. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-Statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji t Metode Jangka Panjang

Variable Independen	t-Statistic	Probabilitas
INFLASI	0.765854	0.4460
BIRATE	3.255704	0.0017
FDR	0.804684	0.4234
CAR	-4.939005	0.0007

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

1) Variabel Inflasi Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar 0,765854 dan nilai probabilitas sebesar 0,4460 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

2) Variabel BI Rate Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar 3,255704 dan nilai probabilitas sebesar 0,0017 lebih kecil

dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel *BI Rate* dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Variabel FDR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar 0,804684 dan nilai probabilitas sebesar 0,4234 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

4) Variabel CAR Terhadap NPF

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat diketahui nilai t-statistic sebesar -4,939005 dan nilai probabilitas sebesar 0,0007 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji F Metode Jangka Panjang

F-Statistic	Probabilitas (F-Statistic)
8,513621	0,000009

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000009 lebih besar dari 0,05 maka variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

C. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR terhadap NPF pada BPRS.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai Adjustmen R-square sebesar 0,265841 yang artinya variabel independen Inflasi, BI *Rate*, FDR dan CAR dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi NPF sebesar 26,5841% sedangkan sisanya sebesar 73,4159% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan menurunnya

pendapatan perusahaan yang berakibatkan susah nya perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar kredit.⁵

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka pendek *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-0,678935 < 1,99045$) maka menerima Ho1. Artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel inflasi diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,079460 < 1,99045$) maka menerima Ho2. Artinya dalam jangka panjang Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vanni dan Rakhman yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.⁶

Dengan berjalannya waktu, harga-harga semua bahan baku mengalami kenaikan dan diiringi pula dengan kenaikan kebutuhan masyarakat tetapi hal itu ditunjang dengan kenaikan pendapatan. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat memikirkan alternatif lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dengan dengan mengajukan pembiayaan kepada bank. Akan tetapi pengajuan pembiayaan tersebut tidak akan mudah dikabulkan oleh pihak bank. Karena bank harus

⁵ Muhammad Syai'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gemma Insani Press, 2001), 179.

⁶ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 2 (2017), 306

memperhatikan serta mengamati secara jelas asal usul debitur sebelum menyepakati perjanjian.⁷ Selain itu pada periode ini nilai inflasi masih tergolong normal karena masih dibawah 10%.⁸

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan demikian ketika terjadi inflasi BPRS harus memperhatikan asas kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. ini berarti ketika ekonomi mengalami penurunan akibat inflasi tidak menyebabkan masyarakat untuk mengesampingkan kewajibannya dalam membayar pembiayaan. Dalam periode ini pun tingkat inflasi tergolong rendah.

2. Pengaruh BI Rate Terhadap NPF

Menurut Iskha, kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan dan kredit. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap likuiditas. Dengan naiknya suku bunga maka akan memicu timbulnya pembiayaan bermasalah.⁹ Menurut Indri, BI Rate tidak mempengaruhi tingkat NPF. Peningkatan bunga akan meningkatkan pendanaan pada bank konvensional meningkat tetapi pembiayaan

⁷ Kartika Marvella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium*, 5 (2017), 315.

⁸ Muhammad Arfan Harahap, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah", Thesis (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 62.

⁹ Syukri Iskha, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Fajat Media Press, 2014), 236.

menurun, sebaliknya akan menurunkan pendanaan dan meningkatkan pembiayaan pada bank syariah.¹⁰

Berdasarkan hasil uji jangka pendek *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka pendek variabel *BI Rate* diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-1,189704 < 1,99045$) maka menerima H_03 artinya dalam jangka pendek *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap NPF.

Untuk hasil uji hubungan jangka panjang *BI Rate* berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel *BI Rate* diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($3,255704 > 1,99045$) maka menolak H_04 artinya dalam jangka panjang *BI Rate* berpengaruh terhadap NPF. Sehingga ketika *BI Rate* naik NPF naik.

Dalam Jangka pendek *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Didalam BPRS sendiri tidak mengenal adanya penepatan *BI Rate* karena menerapkan prinsip bagi hasil. Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan terus menerus maka BPRS akan menyesuaikan bagi hasilnya. Ketika tingkat bagi hasil meningkat maka pembiayaan juga akan mengalami peningkatan dan hal ini memicu munculnya pembiayaan bermasalah karena beban yang harus ditanggung nasabah semakin besar.¹¹

3. Pengaruh FDR Terhadap NPF

Menurut Dendawijaya, FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan

¹⁰ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Equilibrium*, 1 (2020), 12.

¹¹ Ibid.

dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar likuiditas yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan diperoleh. Hal ini akan meningkatkan pembiayaan bermasalah¹²

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian. Berdasarkan hasil uji jangka pendek dan jangka panjang Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka pendek *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,510739 < 1,99045$) maka menerima H_05 artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel inflasi diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($0,804684 < 1,99045$) maka menerima H_06 artinya dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara dan Setiawan yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan rasio FDR memiliki pengaruh kepada profitabilitas bank sebagai peluang yang diperoleh berdasarkan bagi hasil dari total pembiayaan yang disalurkan. Dengan adanya peningkatan pembiayaan maka BPRS akan semakin memperhatikan asas kehati-hatian agar risiko pembiayaan tidak muncul.¹³

4. Pengaruh CAR Terhadap NPF

¹² Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 116.

¹³ Chandra Setiawan dan Bhirawa Praditya Bagaskara, "Non-Performing Financing (NPF) And Cost Efficiency Of Islamic Banks In Indonesia Period 2012Q1 To 2015Q2," *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB)*, 5 (2016), 1827.

CAR yang tinggi mengindikasikan besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian perbankan salah satunya risiko pembiayaan. Artinya semakin tinggi nilai CAR maka akan mengakibatkan rasio NPF semakin rendah.¹⁴

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian. Berdasarkan hasil uji jangka pendek dan jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka pendek *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,052135 < 1,99045$) maka menerima H_07 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh terhadap NPF .

Untuk hasil uji hubungan jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan uji hubungan jangka panjang variabel inflasi diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-4,939005 < 1,99045$) maka menerima H_08 dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick. Manajemen risiko yang baik membuat suatu bank dapat lebih fokus menggunakan modalnya pada ekspansi bisnis, sehingga modal yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk mengantisipasi risiko sehingga tingginya CAR tidak mempengaruhi NPF. Selain itu dalam setiap bank terdapat pos Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang digunakan bank untuk menekan risiko dan adanya penghapusbukuan kredit juga bisa membuat rasio kredit bermasalah dalam suatu bank menjadi rendah seperti yang dilakukan Bank Jatim pada tahun 2013.

¹⁴ Ibid., 121.

Sehingga tinggi atau rendahnya NPF dalam suatu bank tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya CAR.¹⁵



¹⁵ Andreani Caroline Barus dan Erick, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia,” *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2 (2016), 210.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

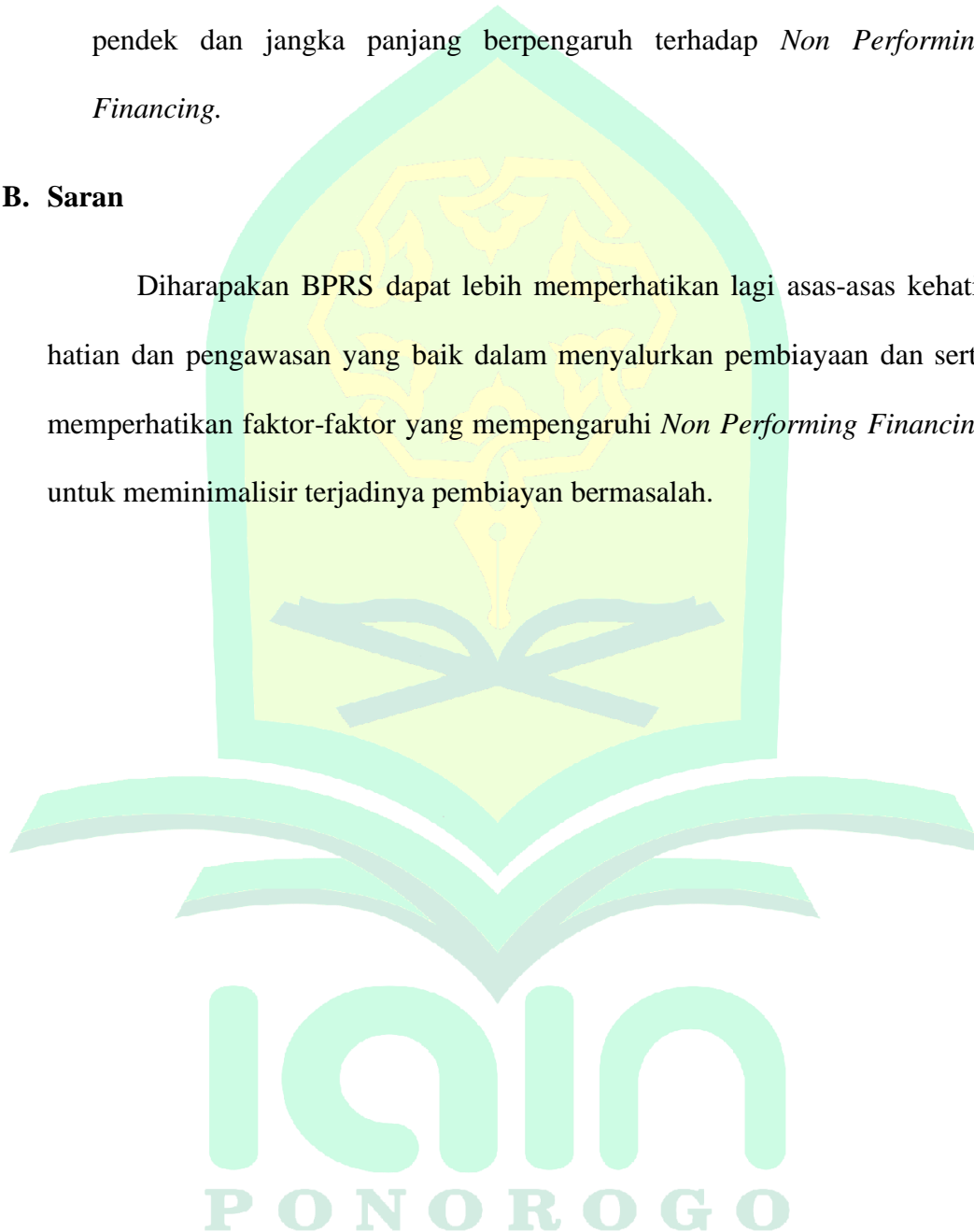
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Artinya inflasi secara parsial dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* secara langsung.
2. *BI Rate* dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sementara dalam jangka panjang *BI Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.
3. *FDR* dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Artinya secara parsial dalam jangka pendek maupun jangka panjang *FDR* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* secara langsung.
4. *CAR* dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Artinya secara parsial dalam jangka pendek maupun jangka panjang *CAR* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* secara langsung.
5. Inflasi, *BI Rate*, *FDR* dan *CAR* secara simultan dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh signifikan terhadap *NPF*. Variabel independen Inflasi,

BI *Rate*, FDR dan CAR dalam persamaan jangka pendek dan jangka panjang mempengaruhi *Non Performing Financing*. Yang dapat diartikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

B. Saran

Diharapkan BPRS dapat lebih memperhatikan lagi asas-asas kehati-hatian dan pengawasan yang baik dalam menyalurkan pembiayaan dan serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.





IAIN
PONOROGO